

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Bimbingan Islam merupakan salah satu langkah yang ditempuh untuk membantu individu mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran agama Islam. Aktivitas dalam bimbingan Islam yang dilakukan oleh konselor/ustadz kepada kliennya berpusat pada pengembangan akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan kepada Allah.¹ Individu akan lebih mudah untuk belajar untuk mengembangkan fitrahnya sebagai manusia untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, dan juga agar semua itu berkembang dengan benar maka harus diiringi dengan melakukan bimbingan rutin. Banyak yang dapat dibenahi ketika melakukan bimbingan Islam, diantaranya seperti bimbingan aqidah, bimbingan ibadah, bimbingan akhlak/perilaku, bimbingan belajar, bimbingan keluarga, dan lain-lain.²

Bimbingan bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki masalah, akan tetapi bimbingan dapat dilakukan menyeluruh kepada setiap individu yang ada di muka bumi ini. Karena bimbingan Islam dimaksudkan untuk membantu individu agar individu tersebut mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agamanya. Bimbingan Islam dalam lingkup pendidikan dilaksanakan untuk para siswa dalam menemukan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini dikarenakan banyak anak sekolah yang

¹ Dian Melani, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembentukan Moral Anak Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga*, (Jurnal Fakultas Dakwah: IAIN Purwokerto, 2017), hal. 09

² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 18

merasa tidak yakin atau lebih tepatnya merasa tidak percaya diri untuk menunjukkan potensinya. Sehingga hal ini akan berdampak pada kualitas hidupnya di masa mendatang.

Percaya diri ini dibutuhkan manusia sebagai bekal dalam menjalani hidup. Ketika seseorang tidak memiliki rasa percaya diri maka kehidupan yang dijalani akan penuh dengan ketakutan. Takut dalam arti merasa bahwa ia tidak dapat melakukan apa-apa. Maka dari itu, membentuk rasa percaya diri seseorang itu sangat penting, kurangnya rasa percaya diri dapat menimpa siapa saja, termasuk anak usia Sekolah Dasar (SD). Dalam hal ini, Zulkifli telah mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dapat menimpa anak-anak usia SD, karena pada masa ini anak-anak berpaling pada dunianya sendiri. Anak-anak juga mulai memberikan perhatian pada dirinya sendiri, hidupnya mulai gelisah, mulai muncul rasa ragu-ragu dan rasa malu.³ Salah satu ayat yang menggambarkan seseorang agar tidak mudah untuk menyerah dan harus selalu percaya diri adalah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S Ali-Imran: 139)

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* pada terjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah seseorang merasa lemah lalu tidak berusaha untuk berjuang karena hal-hal yang menimpa dirimu

³ Elsa Humaydi Sa'roni, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*, (Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam: UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2015), hal 01.

sekalian. Dan janganlah kamu terpuruk dalam kesedihan, karena keimanan, kekuatan, ketaqwaan kepada Allah lah yang lebih tinggi. Dan kemenangan akan berpihak pada orang-orang yang memiliki iman kuat dan sepeuh hati.⁴ Berdasarkan tafsir ayat tersebut, secara tidak langsung agama Islam telah menanamkan percaya diri kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan dalam hati mereka. Dengan cara itu, Islam membimbing manusianya agar tidak berputus asa dan tetap memiliki rasa percaya diri. Bahkan walaupun dalam ayat di atas telah mengungkapkan secara jelas keutamaan kekuatan iman dan percaya diri akan tetapi masih banyak individu yang belum memilikinya. Ada banyak hal yang menjadi alasan kenapa seseorang tidak memiliki rasa percaya diri. Salah satu yang menjadi dasar dari alasan tersebut adalah adanya kekurangan dalam dirinya seperti anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut merasa akan sangat sulit untuk bergaul dengan kehidupan luar. Alasan tersbesarnya adalah keterbatasan yang mereka miliki. Sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk menutup diri dengan kehidupan luar. Jalan tersebut dianggap lebih aman untuk mereka yang memiliki kekurangan. Padahal manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk mulia dan unik dengan tujuan untuk menyembah kepada-Nya. Dalam kehidupannya, setiap manusia tidak pernah lepas dari yang namanya ujian. Mulai dari ujian yang membuatnya gembira atau bahkan ujian yang membuatnya harus merasa sedih. Namun dari berbagai ujian tersebut, Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk bersabar dan ikhlas

⁴ Departemen Agama RI, *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Bandung: Penerbit Al-Qur'an, 2009), hal 67

dalam menghadapinya. Diantaranya ujian yang dimaksudkan yaitu kekurangan fisik pada fungsi bagian tubuhnya seperti kurang dalam pendengaran (tunarungu). Kekurangan itu muncul sejak lahir ataupun juga diakibatkan karena kecelakaan.

Apabila seseorang sejak lahir telah menyandang tunarungu, ia akan kesulitan untuk menjalani kehidupannya. Kebanyakan penyandang tunarungu pasti memiliki kelemahan dalam berbicara. Padahal berbicara termasuk alat wajib untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Karenanya pendengaran merupakan suatu anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia. Penyandang tunarungu akan menggunakan bahasa tubuh sebagai alat untuk berkomunikasi. Sangat sedikit orang yang tahu bahasa yang mereka gunakan, sehingga penyandang tunarungu akan sangat kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum.

Kondisi itu akan membuat anak-anak tunarungu merasa terpuruk dengan keadaannya. Mengingat kalangan anak-anak yang memiliki ego tinggi, terkadang banyak yang memandang sebelah mata kepada rekannya yang memiliki keterbatasan. Sehingga anak-anak penyandang tunarungu merasa tidak diberi ruang untuk dapat bergaul dengan kehidupan luar.⁵ Hal ini akan membuat anak tunarungu merasa tidak percaya terhadap kemampuan dirinya dan tentunya selalu diselimuti perasaan malu untuk tampil di muka umum.

Jika dikaji lebih mendalam rata-rata anak tunarungu memiliki satu hal (bakat) yang dapat diunggulkan dalam kehidupannya. Bakat terpendam yang

⁵ Nurul Atikah, *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Al Muna Semarang*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018) hal 44

dimiliki oleh anak tunarungu harus dikembangkan melalui pelatihan khusus. Pelatihan tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang telah memiliki kemampuan dalam bidangnya dan juga orang-orang yang berada disekitarnya. Bakat-bakat yang dimiliki ada yang tidak bisa dilakukan oleh anak normal salah satu contohnya adalah membuat keterampilan. Dengan bakat tersebut beberapa dari anak tunarungu memiliki kepercayaan diri yang tinggi.⁶ Namun tidak sedikit dari mereka yang takut atau merasa malu untuk menunjukkan bakat mereka.

Dalam pandangan Islam, tidak pernah membeda-bedakan umatnya yang ada di dunia. Baik itu yang memiliki kelengkapan fisik, maupun yang memiliki kekurangan fisik semua dianggap sama derajatnya. Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-hujarat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Menurut *tafsir Al-AlQurthubi*, diterjemahkan dari Al-Jami’ li Ahkaam Al-Qur’an bahwa ayat di atas, telah menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu bapak yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawwa. Maka janganlah diantara kalian merasa lebih utama dibandingkan dengan yang lainnya. Allah

⁶ Ibid... hal 45

menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kalian lebih mengenal satu sama lain.⁷ Dan Allah tidak membeda-bedakan hambanya karena berdasarkan kelengkapan fisik atau kepintarannya. Namun, di sisi Allah manusia yang paling mulia adalah ia yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, serta bertaqwa kepada Allah SWT.⁸ Sehingga menurut ajaran Islam tidak ada yang bisa menghalangi seseorang untuk mengembangkan kehidupannya sekalipun mereka memiliki kekurangan. Bagi penganut ajaran Islam seseorang dituntut untuk selalu memiliki rasa percaya diri dalam melakukan kegiatan apapun selama tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Banyak anak penyandang tunarungu yang sulit untuk mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, salah satu lembaga pendidikan luar biasa di Trenggalek yaitu SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek didirikan untuk membantu para penderita tunarungu dalam menuntut ilmu dan mengembangkan kemampuannya. Ada banyak bimbingan yang dilakukan di SDLB B tersebut. Mulai dari bimbingan karir hingga bimbingan belajar.

Pembelajaran di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek berlangsung hampir sama dengan sekolah luar biasa pada umumnya. Jika di sekolah SLB pada umumnya untuk sekolah menengah atas, kegiatan belajar dibagi yaitu 40% belajar pelajaran umum dan 60% diisi dengan

⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-AlQurthubi* (17), Diterjemahkan dari Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an, terjemah Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 101

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet. Ke 5), hal. 615-618

keterampilan.⁹ Hal ini ditujukan agar setelah lulus dari sekolah, anak didik bisa langsung bekerja dan mandiri. Berbeda halnya dengan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek ini, kegiatan pembelajaran di sekolah dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan belajar, keterampilan dan juga kegiatan keagamaan. Pihak sekolah SDLB pun juga memberikan fasilitas kepada anak didiknya seperti asrama dan tempat ibadah. Setiap sebelum melaksanakan pembelajaran para siswa diajak untuk melakukan sholat berjamaah di masjid.

Dalam segi layanan bimbingan dan konseling, anak didik hanya mendapatkan layanan dari guru kelasnya masing-masing. Sehingga kegiatan bimbingan tidak memiliki jadwal tersendiri. Para siswa juga hanya mengandalkan perintah dari gurunya untuk mulai melakukan kegiatan. Sehingga banyak siswa yang memiliki sikap kurang percaya diri. Sikap tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku-perilaku seperti; anak-anak yang menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungannya, sering merasa takut apabila bertemu dengan orang baru, tidak mau dibenarkan ketika melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas, sulit untuk dikondisikan di dalam kelas, serta mereka masih melakukan aktivitasnya dengan malu-malu atau dengan perasaan takut. Hal yang paling diunggulkan dalam kegiatan pembelajaran di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek adalah kegiatan keagamaannya serta keterampilannya. Dalam hal bimbingan bagi anak didik, masih sangat minim.

⁹ Wawancara, Ibu Sri tanggal 17 Mei 2019 pukul 08:42

Berdasarkan dari gambaran di atas, ada dua hal yang sangat disayangkan. Pertama adalah lemahnya pendirian dari seorang anak penyandang tunarungu. Kurangnya rasa percaya diri merupakan dalang dari lemahnya pendirian tersebut. Kedua yaitu tidak maksimalnya kegiatan bimbingan di sekolah tersebut. Sehingga melihat kondisi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan dua permasalahan tersebut yakni “Bimbingan Islam dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek.

B. FOKUS PENELITIAN

Bertitik tolak pada penjelasan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya bimbingan Islam yang dilakukan dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek?
2. Sistem komunikasi apa yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek?
3. Bagaimana implikasi/hasil bimbingan Islam dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka adanya penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan upaya bimbingan Islam yang dilakukan dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan sistem komunikasi yang digunakan dalam bimbingan Islam yang dilakukan dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi/hasil bimbingan Islam dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya. Adapun manfaat praktis dan manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Dapat mengamati langsung kegiatan pembelajaran di SDLB B.
 - 2) Dapat menambah pengetahuan dalam menggunakan strategi bimbingan Islam dalam membentuk percaya diri anak tunarungu di SDLB B.
 - 3) Dapat memecahkan masalah kesulitan yang dihadapi penyandang tunarungu.
 - b. Bagi konselor

- 1) Konselor dapat mengembangkan kualitas bimbingan sehingga bisa lebih kreatif lagi dalam menggunakan berbagai layanan dalam proses bimbingannya.
- 2) Memudahkan konselor untuk melatih keterampilan dan kesabaran dalam melakukan proses bimbingan Islam terhadap penyandang tunarungu.

c. Bagi sekolah

- 1) Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak didiknya.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan bimbingan Islam.
- 3) Dengan adanya bimbingan Islam ini, dapat menjadi contoh bagi SDLB lainnya sebagai salah satu kegiatan yang harus diterapkan dalam proses belajar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi program bimbingan Islam di luar sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses bimbingan Islam dalam membentuk percaya diri anak tunarungu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam konsep, bentuk, dan proses bimbingan Islam.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari penafsiran yang tidak diharapkan maka perlu adanya penjelasan istilah dalam judul penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan Islam

Istilah bimbingan Islam tersusun dari dua kata yaitu Bimbingan dan Islam. Secara etimologis, bimbingan berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata benda “*to guide*” yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹⁰ Definisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dilakukan sebagai suatu proses untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan. Jadi dari definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu hal yang dilakukan untuk membantu atau menuntun seseorang memilih sesuatu yang benar dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bimbingan juga dilakukan dalam lingkup keagamaan, yaitu bimbingan Islam. Bimbingan Islam adalah suatu kegiatan yang terarah untuk mencapai keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Aunur Rahim Faqih memberikan pengertian bimbingan Islam, beliau mendefinisikan bimbingan Islam secara lebih sederhana yaitu suatu proses yang dilakukan untuk membantu individu agar hidup sejalan dengan ketentuan dan petunjuk

¹⁰ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 3

Allah SWT.¹¹ Dari pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan Islam adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dibidangnya guna membantu individu dalam mengembangkan serta memperbaiki diri sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan definisi bimbingan Islam, tujuan utama dari adanya bimbingan Islam tersebut adalah untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT. sehingga manusia sadar bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah kehendak dari sang pencipta yaitu Allah SWT.

2. Percaya diri

Percaya diri adalah pemahaman terhadap konsep diri. Lebih jelasnya percaya diri adalah yakin terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. orang yang memiliki rasa percaya diri tidak pernah mengenal kata mengeluh dan ia selalu yakin dengan potensi yang ada dalam dirinya, serta memiliki keinginan untuk maju dan pantang menyerah. Menurut Lauster, percaya diri adalah salah satu sifat kepribadian yang sangat diperlukan untuk menentukan dan saling mempengaruhi.¹² Sehingga seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan mempermudah individu tersebut untuk mengapresiasi dirinya baik di lingkungan maupun di sekolah.

3. Anak Tunarungu

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: VII Press, 2002), hal. 4

¹² Lauster, P. *Personality Test: Tes Kepribadian*, Terjemah dari D. H Gulo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹³ Seseorang yang tidak bisa atau kurang dalam menangkap suara ia dikatakan sebagai penyandang tunarungu. Sedangkan anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang diakibatkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengarannya sehingga ia mengalami hambatan dalam proses mendengar dan juga menghambat bahasanya.¹⁴

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dan mengetahui dalam penelitian skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V Pembahasan

¹³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2012) hal. 93

¹⁴ Ibid...

6. Bab VI Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.